

Kunjungan Bush dan Propaganda Politik

Sekalipun hanya enam jam Presiden George W. Bush berkunjung ke Indonesia, persiapan penyambutan tuan rumah amat luar biasa. Selain mesti menyediakan helipad senilai Rp 6 miliar, juga pengawalan superketat. Belum cukup sampai di situ, pihak FBI juga mengirim 6 kontainer peralatan keselamatan yang harus dipasang di seputar Istana Bogor serta dilengkapi dengan pemantauan via kapal induk segala.

Oleh: **GATUT PRIYOWIDODO**

Diluar dugaan, reaksi atas kehadirannya sungguh heboh. Bertubi-tubi aparat dibuat report, ulah sebagian publik dalam rangka persiapan lawatan sang pemimpin adidaya tersebut. Pemanasan sudah dimulai dengan peledakan Restoran A&W di Jakarta serta ditemukannya ribuan peluru aktif yang sengaja dit- beberapa ratus meter dari lokasi kunjungan.

Tidak terhitung lagi sudah berapa puluh kali aksi protes, unjuk rasa atau pembakaran patung sang tamu dilakukan, baik di Jakarta maupun di daerah. Lebih seru lagi, rombongan Bush juga sudah diancam dengan serangan "non-missil anti-balistik" berupa santet produksi Ki Gendeng Pamungkas Incorporated. Tidak tanggung-tanggung sasaran kendati tidak ditarget tewas tapi cukup dengan pingsan atau sekarat.

Pertanyaannya sudah proporsionalkah reaksi rakyat Indonesia terhadap kunjungan kenegaraan Bush tersebut? Lalu apa sesungguhnya manfaat lawatan ini bagi Indonesia ke depan?

Diluar dugaan, kedatangan Bush adalah sebuah kelaziman. Ia membalas kunjungan rekan sejawatnya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Wapres Jusuf Kalla (JK) yang memang sudah terlebih dulu datang ke Amerika Serikat. Ibaratnya, kita berkunjung ke rumah kawan (yang kebetulan pernah berbuat jahat), lalu menawarkan diri agar di lain kesempatan ia bisa datang ke rumah kita. Apakah pantas ketika ia datang kemudian anak-anak kita menolak?

Persis itulah yang terjadi dengan lawatan Bush. Undangan persahabatan yang semestinya semakin meningkatkan hubungan dan kerjasama bilateral Indonesia-AS harus ditata ulang. Jangan sampai gara-gara peristiwa ini dukungan rakyat terhadap pemerintah SBY-JK justru tergradasi pada titik nadir.

Selanjutnya, sejak awal pasti sudah terantisi-

ran kita tidak ramah kepada tamu negara yang datang. Namun lebih karena jejak rekam sang tamu yang sangat menyakitkan bagi mayoritas umat muslim yang merasa didzalimi olehnya.

Ratusan ribu warga muslim di Afganistan dan Irak tewas akibat keganasan serdadu-serdadu AS dan sekutunya. Tak terhitung pula berapa banyak korban warga Palestina oleh tentara Israel yang disokong AS. Itu semua terjadi karena arah kebijakan politik luar negeri AS di masa pemerintahan George W. Bush dinilai sangat intoleran, invansionis dan anti-Islam.

Sederet fakta kelam itulah yang melatarbelakangi mengapa kita "seolah-olah" tidak mau menerima Bush. Secara personal mungkin kita bisa menolak atau menentang kehadirannya, tetapi tidak secara eksistensial. Setuju atau tidak, AS adalah negara adidaya yang memajukan seperempat perekonomian dunia. Itu sebabnya ia seakan-akan serba hadir di manapun di belahan bumi ini.

Di Indonesia saja sejak dari Papua (Freeport) hingga Sumatera (Caltex) semua ada investasinya. Belum lagi dengan *trendsetter* gaya hidup dan pola makan. Bisa ditunjukkan kota-kota mana yang tidak beraroma "Amrik" di Indonesia saat ini. Hampir (tidak semua memang) seluruh kota sudah terinfeksi virus Amerikanis. Inilah faktanya.

Di satu sisi kita ingin menegaskan jatidiri sebagai sebuah bangsa dengan segala atributnya, namun di lain sisi justru berpapasan dengan narasi globalisme yang sangat dikendalikan oleh negara adikuasa tersebut. Tentu tidak selayaknya kemudian kita permisif, lalu mengumbar nafsu. Identitas dan sikap kita pun harus tegas dan jelas. Suara lantang dan teriakan mikrofon para demonstran hanya mengingatkan agar SBY dan JK hati-hati agar di tangannya, Indonesia tidak terlanjur tergadaikan. Inilah dilemanya, dari kawasan domestik mendapat tekanan, sementara hubungan baik dengan negara Paman Sam itu tetap harus berjalan.

Propaganda Politik

lebih dari sebuah perlawanan simbolik. Terlalu lemahnya posisi Indonesia mau tidak mau menempatkan daya tawar yang lemah pula ketika berhadapan dengan negara sekaliber Amerika Serikat tersebut. Realitas inilah yang disadari dan dimaklumi sepenuhnya oleh SBY dan JK. Ternyata Indonesia tidak bisa apa-apa ketika suku cadang peralatan militer Indonesia diembargo AS.

Keterbelakangan dan ketergantungan teknologi persenjataan misalnya, sangat jelas tergambar ketika bencana tsunami di Aceh 26 Desember 2004 yang lalu. Militer Indonesia seolah-olah hanya berperan sebagai *supporting body* saja bagi tentara AS karena minim dan sangat tertinggalnya peralatan dalam membantu evakuasi korban tsunami. Ceritera di lapangan bahkan lebih seru ketika marinir AS melihat mengapa kapal perang tahun 1940 di Indonesia masih tetap beroperasi, sementara di AS sudah masuk museum.

Lantas bagaimana sebaiknya kita selaku rakyat Indonesia mengintipertasi lawatan Bush kali ini? Sungguhkah di akhir masa jabatannya Bush berkeinginan mendorong peningkatan kerjasama, atau ia sedang memainkan sebuah *hidden agenda* serta propaganda politik demi pemulihan citra negatif pasca invasi Irak dan Afganistan?

Ellul (1965) dalam studi klasiknya tentang propaganda politik menjelaskan, kegiatan mempengaruhi tersebut dilakukan dengan sengaja (*deliberate*) dan tujuan yang diinginkan jelas (*distinguished*). Terbaca sudah target apa sesungguhnya yang hendak diraih dalam lawatan balasan Bush tanggal 20 November nanti.

Poin terpenting adalah terpeliharanya kepentingan dan aset-aset ekonomi perusahaan multi-nasional AS di Indonesia. Jangan terlalu dinafikan, belum sepenuhnya Indonesia terbebas sebagai negara yang kerap timbul tenggelam muncul dalam *travel warning* merupakan catatan tersendiri bagi AS. Sekalipun samar Indonesia tetap diwas-

padai sebagai sarang teroris. Itu sebabnya terorisme bukan agenda utama pembicaraan, karena mungkin terkesan vulgar.

Kalaupun ada tetap akan disipkan pada agenda pendidikan dan kesehatan yang menjadi tema sentral pertemuan kedua kepala negara tersebut. Apakah mereka *strict* hanya didua agenda tersebut, tentu publik tak banyak tahu. Yang jelas tema terorisme pasti akan menjadi bahan diskusi yang menarik jika arah pembicaraan sedikit bergeser ke sana.

Di akhir masa jabatannya sebagai presiden, Bush ingin meyakinkan umat muslim di seluruh dunia terutama Indonesia bahwa sebenarnya ia bukanlah presiden AS yang anti-Islam. Justru kedatangannya ke Indonesia sebagai wujud apresiasi yang sangat tinggi ternyata Indonesia bukanlah negara yang berkolaborasi dengan terorisme namun malah sebaliknya sangat memusuhi teroris.

Apapun alasannya Indonesia bagi AS tetap merupakan mitra strategis dalam berkomunikasi dengan dunia Islam. Terlebih Indonesia memiliki populasi umat muslim paling besar di dunia ini. Itu sebabnya melalui rangkaian lawatannya setelah dari Rusia lalu ke pertemuan APEC di Vietnam dan Singapura, ia menyempatkan singgah ke Indonesia. Ingin dibuktikan bahwa sekalipun mendapat banyak tentangan dari beberapa kelompok muslim dalam negeri Bush tetap tak bergeming.

Musuh AS sesungguhnya bukan Islam, tetapi otoritarianisme yang memasung kehidupan demokrasi. Itulah yang dibuktikan dengan menumbangkan Taliban di Afganistan dan Saddam Husein di Irak.

Tetapi anejanya, mengapa Israel yang memusuhi Palestina justru mati-matian didukung? Itulah AS dengan inkonsistensinya dan wajah gandanya.

Penulis adalah Koordinator Riset PKKP (Pusat Kajian Komunikasi Petra) UK Petra Surabaya.
Email: gatpri@peter.petra.ac.id

ALAMAT PENGIRIMAN NASKAH

Pembaca yang budiman. Redaksi menerima tulisan berupa artikel opini mau pun surat pembaca melalui e-mail: surabaya_post@yahoo.com dan redaksi@surabaya-post.info. Anda bisa mengirim naskah Anda ke dua alamat tersebut. Alangkah baiknya jika Anda mengirimnya sekaligus ke dua alamat tersebut. Panjang naskah opini diharapkan antara 7.500 sampai 8.500 karakter. Terima kasih